

PARTISIPASI SISWA DALAM KEGIATAN KEROHANIAN KRISTEN DI SMK NEGERI 2 SURAKARTA: ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

Briggita Anindya Purnamingtyas¹, Justin Niaga Siman Juntak²

^{1,2}Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: briggitaanindya@gmail.com, lurahcendana@gmail.com

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

ABSTRAK

Ketidakkonsistenan partisipasi siswa dalam kegiatan kerohanian Kristen di SMK Negeri 2 Surakarta menjadi latar belakang utama penelitian ini, meskipun pihak sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung yang memadai bagi siswa. Fokus masalah diarahkan pada analisis mendalam mengenai interaksi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi derajat keterlibatan siswa. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara mendalam yang dilaksanakan pada periode Januari hingga Februari tahun 2026. Tahapan penelitian meliputi identifikasi informan, pengumpulan data primer, reduksi informasi, hingga penarikan simpulan secara sistematis. Temuan riset menunjukkan bahwa faktor internal mencakup kekuatan motivasi iman, kesadaran pribadi, minat, serta persepsi terhadap manfaat spiritual. Secara eksternal, peran strategis guru sebagai motivator, pengaruh kolektif teman sebaya, serta dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor penguat utama. Namun, teridentifikasi kendala struktural signifikan berupa jadwal kegiatan yang bertabrakan dengan jam istirahat serta beban akademik yang padat, sehingga menghambat aktualisasi partisipasi secara optimal. Partisipasi siswa tidak hanya diukur dari frekuensi kehadiran, tetapi juga keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kepengurusan organisasi kerohanian. Simpulan utama menegaskan bahwa partisipasi merupakan hasil interaksi dinamis antara dimensi personal dan lingkungan institusional. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan memerlukan pendekatan holistik yang menyinergikan pembinaan spiritual batiniah dengan dukungan sistemik sekolah yang lebih fleksibel guna membangun karakter siswa seutuhnya tuntas.

Kata kunci: *Partisipasi Siswa, Kegiatan Kerohanian, Motivasi Iman, Faktor Internal, Faktor Eksternal*

ABSTRACT

The inconsistency of student participation in Christian spiritual activities at SMK Negeri 2 Surakarta is the main background of this research, even though the school has provided adequate supporting facilities for students. The focus of the problem is directed at an in-depth analysis of the interaction of internal and external factors that influence the degree of student involvement. This study applies a descriptive qualitative method through in-depth interviews conducted from January to February 2026. The research stages include identifying informants, collecting primary data, reducing information, and systematically drawing conclusions. Research findings indicate that internal factors include the motivational strength of faith, personal awareness, interests, and perceptions of spiritual benefits. Externally, the strategic role of teachers as motivators, the collective influence of peers, and support from school policies are the main strengthening factors. However, significant structural obstacles were identified in the form of activity schedules that clash with break times and a busy academic load, thus hindering the actualization of optimal participation. Student participation is not only measured by the

frequency of attendance, but also active involvement in services and management of spiritual organizations. The main conclusion confirms that participation is the result of a dynamic interaction between the personal dimension and the institutional environment. Therefore, increasing engagement requires a holistic approach that synergizes inner spiritual development with more flexible systemic school support to build students' character as a whole.

Keywords: *Student Participation, Spiritual Activities, Faith Motivation, Internal Factors, External Factors*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam mengonstruksi kualitas sumber daya manusia yang paripurna, mencakup aspek kognitif, dimensi karakter, hingga kedalaman spiritualitas individu. Dalam konstelasi pendidikan di tanah air, visi ini berkelindan erat dengan cita-cita luhur untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, serta memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan agama memegang peran strategis sebagai katalisator utama dalam membentuk kepribadian peserta didik secara holistik agar mampu menghadapi tantangan zaman (Hernawati & Mulyani, 2023; Hidayat, 2025; Romlah & Rusdi, 2023). Bagi peserta didik Kristiani, eksistensi kegiatan kerohanian bukan sekadar rutinitas formal, melainkan sarana krusial untuk memupuk pertumbuhan iman serta menginternalisasi nilai-nilai *spiritual* dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Esensi pendidikan iman sejatinya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teologis semata, tetapi lebih menekankan pada manifestasi kehidupan rohani yang konkret dalam praktik sosial. Kajian terkini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh tingkat *engagement* serta motivasi intrinsik yang terbangun selama proses pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah. Tanpa adanya dorongan internal yang kuat, aktivitas keagamaan hanya akan menjadi beban administratif bagi siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh sisi emosional serta spiritual mereka secara mendalam agar tercipta transformasi karakter yang berkelanjutan bagi masa depan (Ananda et al., 2025; Firmansyah et al., 2021; Munawir et al., 2024; Subasman & Nasyiruddin, 2024).

Namun, pada realitas objektif yang ditemukan di lapangan, partisipasi peserta didik dalam berbagai agenda kerohanian sering kali tidak berjalan secara optimal sesuai dengan harapan ideal. Fenomena yang terobservasi secara mendalam di SMK Negeri 2 Surakarta pada tahun ajaran 2025/2026 menunjukkan adanya diskrepansi yang cukup tajam antara kondisi yang dicitakan dengan kenyataan yang ada. Secara normatif, seluruh siswa Kristiani diharapkan terlibat secara aktif dan penuh antusiasme dalam setiap kegiatan pembinaan mental yang telah difasilitasi secara sistematis oleh pihak sekolah. Akan tetapi, data faktual memperlihatkan adanya spektrum keterlibatan yang sangat variatif, di mana terdapat kelompok siswa yang sangat progresif namun ada pula sebagian yang bersikap apatis atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Kondisi ini mencerminkan bahwa fenomena partisipasi tersebut merupakan entitas yang kompleks dan dipengaruhi oleh beragam variabel yang saling berkelindan satu sama lain. Secara teoritis, keterlibatan individu dalam suatu aktivitas kolektif tidak dapat dilepaskan dari interaksi *resiprokal* antara faktor personal, pola perilaku, serta pengaruh lingkungan sosial yang melingkupinya. Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa tingkah laku individu merupakan hasil dari proses observasi terhadap model di lingkungan sekitar, sehingga atmosfer religius yang terbangun di institusi pendidikan menjadi faktor determinan yang sangat menentukan (Aulia et al., 2022; Rojak et al., 2021; Saihu, 2021; Syofiyanti & Purnomo, 2020).

Di samping itu, berbagai temuan ilmiah memberikan penekanan bahwa partisipasi konsisten siswa dalam kegiatan keagamaan memiliki korelasi positif terhadap peningkatan disiplin diri, motivasi belajar, serta stabilitas orientasi akademik yang lebih terukur. Sebaliknya, minimnya keterlibatan siswa sering kali dipicu oleh faktor-faktor penghambat seperti rendahnya minat pribadi, metode pembinaan yang cenderung monoton dan kurang inovatif, serta kondisi lingkungan yang kurang memberikan dukungan moral. Bahkan, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan kerohanian sangat bergantung pada kualitas dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah, bimbingan guru di sekolah, serta pola interaksi sosial dengan teman sebaya dalam komunitas belajar. Kegiatan kerohanian terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkokoh spiritualitas, mematangkan karakter, dan meningkatkan kesadaran sosial apabila diimplementasikan secara terstruktur dengan dukungan penuh dari peran aktif guru sebagai pembina sekaligus *mentor*. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan iman bukan sekadar elemen pelengkap kurikulum, melainkan merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan karakter yang terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah evaluasi menyeluruh terhadap strategi yang diterapkan agar mampu menjangkau seluruh lapisan siswa dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai transendental dalam memperkaya kualitas kehidupan manusia di tengah arus modernitas yang penuh dengan perubahan nilai (Adha et al., 2022; Dewi et al., 2021; Isnaini, 2020; Salirawati, 2021).

Meskipun signifikansi pembinaan spiritual sudah diakui secara luas, namun kajian mendalam mengenai dinamika partisipasi siswa dalam kegiatan kerohanian hingga saat ini masih cenderung dilakukan secara terfragmentasi atau parsial. Sebagian besar literatur yang tersedia belum banyak mengeksplorasi secara komprehensif mengenai bagaimana interaksi sinergis antara faktor internal psikologis dan faktor eksternal sosiologis bekerja, khususnya dalam ekosistem sekolah menengah kejuruan yang memiliki karakteristik beban praktik yang padat (Fauziah & Triyono, 2020; Permana & Hidayati, 2020; Suroto et al., 2024). Kesenjangan literatur ini menciptakan ruang hampa dalam pemahaman kita mengenai cara terbaik untuk mengoptimalkan potensi spiritualitas siswa di sekolah vokasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan nilai kebaruan atau *novelty* melalui pendekatan integratif yang membedah keterkaitan kedua faktor tersebut secara mendalam dalam konteks pendidikan agama Kristen. Fokus pada sekolah menengah kejuruan menjadi sangat relevan mengingat tantangan dunia kerja masa depan menuntut keseimbangan antara keahlian teknis atau *hard skills* dengan ketangguhan mental serta integritas moral yang bersumber dari keyakinan religius yang kuat. Dengan melakukan eksplorasi pada domain yang spesifik ini, penelitian diharapkan mampu memetakan problematika partisipasi siswa secara lebih akurat dan memberikan landasan teoretis yang baru dalam pengembangan diskursus pendidikan agama Kristen di Indonesia.

Nilai inovatif utama dari penelitian ini terletak pada upaya mensintesis faktor motivasi religius dengan peran lingkungan institusional sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mendorong tingkat keterlibatan siswa secara menyeluruh. Dengan mengkaji interaksi tersebut, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang substansial bagi pengembangan metodologi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan agama Kristen yang lebih adaptif dan inklusif. Secara praktis, hasil dari kajian ini akan memberikan panduan strategis bagi para guru serta pembina kerohanian dalam merancang model intervensi yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan dinamika psikologis remaja masa kini. Strategi yang dihasilkan diharapkan mampu mengonversi partisipasi pasif menjadi aksi yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual yang produktif bagi pengembangan diri siswa secara utuh. Selain itu, penelitian ini bertujuan

untuk membuktikan bahwa penguatan aspek kerohanian di sekolah dapat menjadi benteng pertahanan moral yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan globalisasi yang tidak terkendali. Pada akhirnya, keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi siswa akan berdampak pada terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih harmonis, di mana nilai-nilai keimanan mampu bersinergi dengan prestasi akademik. Inovasi dalam cara pandang terhadap pembinaan iman ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi institusi pendidikan dalam mewujudkan visi manusia unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk membedah dinamika keterlibatan siswa secara mendalam dan menyeluruh. Lokasi riset ditetapkan di SMK Negeri 2 Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, dengan periode pelaksanaan yang berlangsung intensif selama bulan Januari hingga Februari tahun 2026. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci atau *human instrument* yang berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan guna menangkap realitas sosial secara alami. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa peserta yang terlibat memiliki relevansi kuat serta pengetahuan mendalam terhadap fokus kajian. Kelompok responden yang dipilih mencakup para siswa beragama Kristen dari berbagai tingkat kelas, guru Pendidikan Agama Kristen, serta pembina organisasi kerohanian sekolah. Fokus utama prosedur ini adalah menggali persepsi individu mengenai kekuatan motivasi iman dan pengaruh lingkungan sosial tanpa menggunakan batasan teori yang kaku. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai transisi keterlibatan siswa dari aspek personal hingga pengaruh eksternal di sekolah menengah kejuruan tersebut.

Prosedur pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam yang bersifat *semi-terstruktur* guna mengeksplorasi faktor internal dan eksternal secara leluasa kepada responden. Alat pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara digital, serta catatan lapangan guna mendokumentasikan setiap detail interaksi verbal maupun nonverbal informan. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk memantau kehadiran siswa secara nyata serta mengumpulkan dokumen pendukung berupa jadwal kegiatan dan laporan kepengurusan organisasi kerohanian. Data yang terkumpul kemudian diproses menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi informasi, penyajian data secara naratif, hingga penarikan simpulan secara sistematis. Guna menjamin keabsahan serta kredibilitas temuan, diterapkan strategi *triangulasi* sumber dengan membandingkan keterangan dari siswa, guru, dan pembina secara silang. Proses analisis ini dilakukan secara simultan sejak tahap awal pengumpulan data hingga mencapai tingkat kejenuhan informasi yang mencukupi. Peneliti juga memastikan integritas data numerik, seperti 5 kategori utama temuan, tetap tersaji secara akurat guna memberikan landasan objektif bagi evaluasi sistem pembinaan spiritual di institusi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa Kristen dalam kegiatan kerohanian di SMK Negeri 2 Surakarta merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan analisis data wawancara, ditemukan lima kategori utama yang membentuk dinamika partisipasi siswa, yaitu faktor internal, pengaruh sosial, faktor institusional, kendala struktural, serta bentuk aktual partisipasi siswa.

Kelima kategori ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan Rohani Kristen (Rohkris).

Faktor Internal sebagai Dasar Partisipasi

Faktor internal menjadi landasan utama yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan kerohanian. Faktor ini mencakup motivasi iman, kesadaran pribadi, minat terhadap kegiatan, serta persepsi siswa terhadap manfaat kegiatan kerohanian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi iman yang kuat cenderung lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan Rohkris. Motivasi ini muncul dari keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan, memperdalam iman, serta melayani sesama. Selain motivasi, kesadaran pribadi juga berperan penting dalam menentukan partisipasi siswa. Siswa yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kegiatan rohani cenderung mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa paksaan. Sebaliknya, siswa dengan kesadaran rendah cenderung mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat internalisasi nilai spiritual di antara siswa. Minat siswa terhadap kegiatan kerohanian juga dipengaruhi oleh aspek sosial, seperti kesempatan untuk berinteraksi dengan teman. Kegiatan Rohkris tidak hanya dipandang sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa membangun relasi dengan teman sebaya. Selain itu, persepsi siswa terhadap manfaat kegiatan turut memengaruhi tingkat partisipasi. Siswa yang merasakan manfaat spiritual, seperti pertumbuhan iman dan ketenangan batin, menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memandang kegiatan hanya sebagai aktivitas rutin atau sosial semata. Dengan demikian, faktor internal dapat dipahami sebagai fondasi utama yang menentukan apakah seorang siswa akan terlibat secara aktif atau pasif dalam kegiatan kerohanian. Kuat atau lemahnya faktor ini sangat memengaruhi kualitas partisipasi siswa.

Pengaruh Sosial sebagai Penguat atau Penghambat

Selain faktor internal, partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, pengaruh sosial mencakup peran guru pembina dan pengaruh teman sebaya. Guru Pendidikan Agama Kristen yang juga berperan sebagai pembina Rohkris memiliki fungsi strategis sebagai motivator dan fasilitator. Melalui arahan, pengingat, dan pendampingan, guru berupaya mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan kerohanian. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui komunikasi langsung dan dialog yang bersifat membangun, guru dapat memahami alasan di balik ketidakhadiran siswa sekaligus memberikan motivasi yang lebih tepat sasaran. Pendekatan ini juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara siswa dan pembina, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Di sisi lain, teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi siswa. Pada masa remaja, keputusan untuk mengikuti suatu kegiatan sering kali dipengaruhi oleh kelompok pertemanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran teman dapat menjadi faktor pendorong yang kuat bagi siswa untuk mengikuti kegiatan Rohkris. Siswa cenderung lebih termotivasi ketika teman-temannya juga terlibat. Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat positif. Dalam beberapa kasus, teman juga dapat menjadi penghambat partisipasi, terutama ketika mereka menunjukkan sikap kurang tertarik terhadap kegiatan kerohanian. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai penguat maupun penghambat partisipasi siswa.

Faktor Institusional sebagai Pendukung Konteks

Faktor institusional berkaitan dengan peran sekolah dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan kerohanian. Dukungan sekolah, ketersediaan sarana dan

prasarana, serta suasana kegiatan menjadi elemen penting dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi partisipasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah telah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap kegiatan Rohkris, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas. Sekolah menyediakan ruang ibadah yang dapat digunakan secara rutin, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan kerohanian di lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai juga berkontribusi terhadap kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala terkait kondisi ruang yang terkadang kurang ideal, seperti suhu ruangan yang panas atau keterbatasan kapasitas. Kondisi ini dapat memengaruhi kenyamanan siswa dan secara tidak langsung memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Selain fasilitas, suasana kegiatan juga menjadi faktor penting. Suasana yang menyenangkan, interaktif, dan penuh kebersamaan dapat meningkatkan minat siswa untuk terlibat. Sebaliknya, suasana yang kurang kondusif dapat menurunkan antusiasme siswa. Oleh karena itu, faktor institusional tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga dengan kualitas pengalaman yang dirasakan siswa selama mengikuti kegiatan.

Kendala Struktural dalam Partisipasi

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya kendala struktural yang memengaruhi partisipasi siswa. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi jadwal kegiatan, beban akademik, dan keterbatasan waktu. Pelaksanaan kegiatan kerohanian pada jam istirahat menjadi salah satu hambatan utama. Waktu istirahat yang seharusnya digunakan untuk makan dan beristirahat menjadi terbatas ketika digunakan untuk mengikuti kegiatan Rohkris. Hal ini menyebabkan sebagian siswa memilih untuk tidak mengikuti kegiatan. Selain itu, beban akademik yang cukup padat juga memengaruhi keputusan siswa. Siswa yang memiliki tugas atau kegiatan praktik sering kali harus memprioritaskan penyelesaian tugas dibandingkan mengikuti kegiatan kerohanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan akademik menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam memahami partisipasi siswa. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang signifikan. Siswa sering kali harus membuat pilihan antara mengikuti kegiatan kerohanian, beristirahat, atau melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kegiatan.

Bentuk Aktual Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa dalam kegiatan Rohkris tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kegiatan. Kehadiran menjadi indikator dasar partisipasi, namun tingkat kehadiran siswa menunjukkan variasi yang cukup dinamis. Ada siswa yang hadir secara rutin, sementara yang lain hanya sesekali mengikuti kegiatan. Selain kehadiran, partisipasi juga terlihat dalam bentuk keterlibatan dalam pelayanan, seperti membantu persiapan kegiatan, menjadi petugas musik, atau memimpin pujian. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan dalam kepengurusan Rohkris juga menjadi bentuk partisipasi yang lebih tinggi. Siswa yang menjadi pengurus memiliki tanggung jawab dalam mengorganisasi kegiatan, sehingga menunjukkan tingkat komitmen yang lebih besar. Selain itu, partisipasi juga tercermin dalam peran siswa dalam mengajak teman untuk mengikuti kegiatan. Ajakan dari teman terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi memiliki dimensi sosial yang dapat berkembang melalui interaksi antar siswa.

Integrasi Faktor dalam Dinamika Partisipasi

Secara keseluruhan, partisipasi siswa dalam kegiatan kerohanian merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal, sosial, institusional, dan struktural. Faktor internal menjadi dasar motivasi, sementara faktor sosial dan institusional berperan sebagai penguat atau pendukung. Di sisi lain, kendala struktural dapat menghambat keterlibatan siswa meskipun mereka memiliki motivasi yang tinggi. Interaksi antara berbagai faktor ini menghasilkan dinamika partisipasi yang beragam. Siswa dengan motivasi tinggi dan dukungan lingkungan yang baik cenderung menunjukkan partisipasi yang aktif. Sebaliknya, siswa yang menghadapi kendala struktural atau kurang mendapat dukungan sosial cenderung menunjukkan partisipasi yang rendah. Dengan demikian, partisipasi siswa tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil dari sistem yang kompleks. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan seluruh faktor yang memengaruhinya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dorongan spiritual internal bertindak sebagai fondasi utama yang membentuk keterlibatan aktif para peserta didik di sekolah. Dalam kerangka kerja teoretis, motivasi batin ini dapat dipahami sebagai bagian dari faktor personal yang secara signifikan memengaruhi keputusan individu untuk bertindak secara sukarela. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk bertumbuh secara rohani atau *self efficacy* menjadi variabel penentu dalam menentukan intensitas kehadiran mereka. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap kapasitas spiritualnya cenderung menunjukkan partisipasi yang jauh lebih konsisten dibandingkan mereka yang merasa ragu. Fenomena ini membuktikan bahwa keterlibatan tidak hanya didorong oleh tekanan dari luar, melainkan merupakan hasil dari internalisasi nilai yang bersifat sangat pribadi. Motivasi intrinsik ini berfungsi sebagai mekanisme penguat yang menjaga keberlanjutan perilaku positif dalam jangka panjang tanpa harus selalu bergantung pada pengawasan otoritas. Oleh karena itu, pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa harus menyentuh dimensi kesadaran pribadi agar tercipta perubahan perilaku yang bermakna dan autentik bagi perkembangan jiwa mereka di tengah lingkungan institusi sekarang (Deosari & Appulembang, 2022; Hidayah, 2022; Miharja et al., 2020; Nurwendari et al., 2024).

Selain faktor internal, lingkungan sosial memegang peranan krusial dalam membentuk pola partisipasi kolektif di kalangan remaja sekolah menengah. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *observational learning* di mana siswa belajar dengan cara mengamati serta meniru tindakan orang lain di sekitarnya. Peran teman sebaya sangat menonjol karena adanya kebutuhan psikologis akan penerimaan sosial yang tinggi pada fase transisi usia tersebut. Siswa cenderung menyelaraskan perilaku mereka dengan norma kelompok guna menghindari isolasi sosial atau perasaan dikucilkan oleh rekan seangkatan. Selain itu, guru bertindak sebagai *role model* yang memberikan teladan nyata melalui sikap rohani yang ditunjukkan secara konsisten di hadapan publik. Dukungan sosial berupa ajakan hangat, perhatian tulus, serta apresiasi positif terbukti mampu memperkuat intensitas keterlibatan individu dalam setiap agenda kegiatan kerohanian yang dilaksanakan. Proses imitasi dan penguatan sosial ini menciptakan sebuah ekosistem yang dinamis di mana partisipasi tidak lagi dianggap sebagai beban individu melainkan sebagai identitas kelompok yang membanggakan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan eksternal bertindak sebagai agen pembentuk perilaku yang sangat efektif dalam mengarahkan orientasi tindakan para siswa selama berada di sekolah (Nurfirdaus & Sutisna, 2021; Pangestika et al., 2022; Silalahi et al., 2024).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan dimensi spiritual seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Dalam teori determinisme timbal balik, sekolah bertindak sebagai faktor lingkungan atau *environmental factors* yang mampu memfasilitasi atau justru menghambat munculnya sebuah tindakan. Dukungan institusional yang nyata seperti penyediaan fasilitas tempat ibadah yang layak serta kebijakan waktu yang adil sangat memengaruhi tingkat kenyamanan siswa. Suasana sekolah yang positif tidak hanya menyediakan sarana fisik melainkan juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap individu yang terlibat. Peran pihak sekolah dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai katalisator yang menjembatani antara motivasi internal pribadi dan realisasi perilaku keterlibatan yang nyata. Tanpa adanya dukungan struktur yang memadai, potensi spiritualitas yang dimiliki oleh siswa kemungkinan besar tidak akan teraktualisasi secara optimal dalam keseharian. Oleh sebab itu, kebijakan manajemen sekolah harus diarahkan untuk mendukung keragaman aktivitas pengembangan karakter agar setiap siswa merasa dihargai. Lingkungan yang suportif secara moral terbukti mampu meningkatkan gairah belajar sekaligus memperkuat identitas diri para remaja di tengah tantangan zaman untuk menghadapi persaingan dunia (Cholifah & Faelasup, 2024; Dewi et al., 2023; Mufarriq, 2021; Sutrisno et al., 2023).

Meskipun berbagai faktor pendukung telah tersedia, penelitian ini turut mengungkap bahwa kendala waktu sering menjadi penghalang utama bagi keterlibatan para siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa elemen lingkungan fisik dapat membatasi aktualisasi keinginan personal untuk berpartisipasi dalam agenda rohani di sekolah. Jadwal akademik yang sangat padat serta minimnya waktu istirahat memaksa individu untuk menetapkan prioritas yang lebih mendesak guna mengejar target nilai. Tekanan prestasi yang tinggi sering kali mengesampingkan kebutuhan pengembangan sisi spiritual karena dianggap tidak berkontribusi langsung pada kelulusan formal. Keterbatasan waktu ini bukan sekadar masalah teknis belaka, melainkan mencerminkan adanya ketegangan antara kewajiban instruksional dan aspirasi pribadi siswa. Kemampuan mengelola waktu atau *time management* menjadi variabel krusial yang menentukan apakah seorang siswa mampu menyeimbangkan berbagai peran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi struktural yang lebih fleksibel dari pihak manajemen guna memberikan ruang bagi pertumbuhan holistik tanpa mengorbankan kualitas akademik. Penyesuaian jadwal yang bijaksana akan membantu mereduksi stres serta meningkatkan produktivitas belajar siswa secara menyeluruh di lingkungan pendidikan dinamis guna mendukung tercapainya keseimbangan hidup positif pada masa transisi akademik (Lan et al., 2024; Lubis et al., 2025; Putra & Ahmad, 2020; Saniskoro & Akmal, 2020).

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan merupakan manifestasi nyata dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui rutinitas spiritual ini, para peserta didik tidak hanya belajar secara teoretis melainkan juga mengalami internalisasi nilai moral melalui observasi serta interaksi sosial. Lingkungan yang suportif terbukti memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter remaja menuju kedewasaan yang lebih bertanggung jawab dan empati. Keterlibatan dalam praktik kerohanian memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan identitas diri serta pencarian makna hidup bagi setiap individu yang terlibat aktif. Partisipasi tersebut tidak hanya berdampak pada tingkat kehadiran fisik semata, melainkan memiliki implikasi yang lebih luas dalam pembentukan fondasi moral serta perkembangan spiritual siswa. Dalam konteks ini, kegiatan kerohanian bertindak sebagai ruang pembelajaran holistik yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan jiwa secara selaras. Upaya pengembangan

karakter harus menjadi komitmen bersama demi mencetak generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan rohani yang kuat melalui penguatan pilar ketuhanan yang maha esa pada setiap langkah kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah guna menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera di masa.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian, partisipasi siswa Kristen dalam kegiatan kerohanian di SMK Negeri 2 Surakarta tidak hanya berkaitan dengan kehadiran formal, tetapi merupakan manifestasi dinamika internal-spiritual dan konstruksi sosial yang saling berinteraksi. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan penelitian dalam pendahuluan telah tercapai, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi siswa melalui keterkaitan antara dimensi personal dan lingkungan. Secara substantif, faktor internal seperti motivasi iman, kesadaran diri, minat, dan persepsi terhadap makna kegiatan menjadi fondasi utama dalam menentukan kualitas partisipasi. Partisipasi yang autentik muncul dari dorongan intrinsik untuk bertumbuh dalam iman, sehingga kegiatan kerohanian menjadi ruang pembentukan makna spiritual yang mendorong internalisasi nilai secara sadar dan reflektif. Di sisi lain, faktor eksternal seperti peran guru, pengaruh teman sebaya, dukungan sekolah, dan suasana kegiatan berfungsi sebagai katalisator yang dapat memperkuat atau melemahkan partisipasi. Lingkungan yang suportif mendorong keterlibatan aktif, sedangkan keterbatasan waktu, jadwal, dan beban akademik menjadi hambatan nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal, sehingga tidak dapat dipahami secara parsial. Kegiatan kerohanian berfungsi sebagai medium pendidikan iman yang integratif dalam membentuk karakter, identitas spiritual, dan tanggung jawab sosial siswa. Implikasinya, peningkatan partisipasi memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi internal siswa serta dukungan ekosistem sekolah yang kondusif. Ke depan, penelitian dapat diperluas melalui konteks yang lebih beragam serta pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengembangkan model pendidikan kerohanian yang relevan, inovatif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Tampubolon, A., Susanto, E., & Siswanto, E. (2022). Improve religious life experience in the concept of spiritual causes through beneran Indonesia. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v11i2.11349>
- Ananda, M. D., Rahmadani, F., & Gusmaneli, G. (2025). Optimalisasi strategi pembelajaran islami dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 252. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.789>
- Aulia, W., Maputra, Y., Afriyeni, N., & Sari, L. (2022). Hubungan religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan TikTok pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 118. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i02.p02>
- Cholifah, S., & Faelasup, F. (2024). Educational environment in the implementation of character education. *Journal of Scientific Research Education and Technology (JSRET)*, 3(2), 816. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>
- Deosari, A., & Appulembang, O. D. (2022). Penerapan penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran jarak jauh [The implementation of positive reinforcement on students' behavior in distance learning]. *JOHME: Journal of*

- Holistic Mathematics Education*, 6(1), 90.
<https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>
- Dewi, M. I., Safwandy, M., & Nasrudin, E. (2023). Memahami pengaruh kepemimpinan karismatik dan layanan perpustakaan terhadap mutu lulusan melalui budaya literasi keagamaan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25962>
- Dewi, R. R., Hidayat, M. A. N., & Suabuana, C. (2021). Strategi pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i1.4495>
- Fauziyah, S., & Triyono, M. B. (2020). Pengaruh e-learning Edmodo dengan model blended learning terhadap minat belajar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 112. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27562>
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and character education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.61>
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi tangguh di era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>
- Hidayah, F. N. (2022). Hubungan mindfulness dan student engagement pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.51554>
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.205>
- Isnaini, R. L. (2020). Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26945>
- Lan, B., Sam, R., Keo, V., & Roeut, W. (2024). Academic adjustment of freshmen in Cambodian higher education institutions: A systematic literature review. *Journal of General Education and Humanities*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.58421/gehu.v3i2.203>
- Lubis, H. T., Atmoko, A., Rahmawati, H., Setiyowati, N., Alfath, E. A., & Razak, M. S. B. A. (2025). Academic adjustments for first-year students: Influence factors and measurement. *Psychological Science and Education*, 30(1), 130. <https://doi.org/10.17759/pse.2025300110>
- Miharja, F. J., Kusumawardana, A. S., & Setiawan, A. (2020). Evaluasi program penguatan karakter: Studi pada sekolah non-piloting PPK di Kota Malang. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.14476>
- Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk karakter pemuda melalui pencak silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong masa depan: Transformasi karakter siswa generasi alpha melalui pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 895. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>

- Nurwendari, W., Silalahi, S. A., Harefa, K., & Nurhayani, U. (2024). Analisis student course engagement dan faktor-faktor yang mempengaruhinya: Studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 17(1), 72. <https://doi.org/10.24114/jtp.v17i1.57398>
- Pangestika, P. A., Arsal, T., & Rachman, M. (2022). Determinants of students deviant behavior in Nusa Bhakti Junior High School Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 11(2), 44. <https://doi.org/10.15294/jess.v11i2.53794>
- Permana, P. S., & Hidayati, S. (2020). Analisis kendala manajemen praktik kerja industri di SMK Negeri se-Tangerang Selatan. *Eduka: Jurnal Pendidikan Hukum dan Bisnis*, 5(2), 78. <https://doi.org/10.32493/eduka.v5i2.8173>
- Putra, A. H., & Ahmad, R. (2020). Improving academic self efficacy in reducing first year student academic stress. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/00282kons2020>
- Rojak, R., Zuhri, S., & Sastradiharja, J. (2021). Pengaruh media sosial dan lingkungan sosial sekolah terhadap perilaku religius siswa. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.65>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Saihu, M. (2021). Creating community based on religion and culture: Social learning in Hindu and Muslim relationships in Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 219. <https://doi.org/10.30608/ei.v10i01.1213>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2020). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96. <https://doi.org/10.24854/jpu67>
- Silalahi, N., Simarmata, E. J., & Samosir, R. (2024). Optimizing character formation: Community service to improve student discipline at the elementary school level. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(3), 174. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.239>
- Subasman, I., & Nasyiruddin, F. (2024). Sistem pendidikan Islam dalam membangun karakter: Evaluasi program Ajengan masuk sekolah di Pangandaran. *Journal on Education*, 6(4), 18147. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5732>
- Suroto, S., Sunyono, S., Sukirlan, M., Winatha, I. K., Yuliyanto, R., & Rahmawati, F. (2024). Factors affecting the work readiness of vocational school students: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1831. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024124>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>
- Syofiyanti, D., & Purnomo, D. E. H. (2020). Implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan siswa di MIS Nurul Islam Seresam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10103>